

DINAMIKA PENGEMBANGAN SAPI PESISIR SEBAGAI SAPI LOKAL SUMATERA BARAT

Development of Pesisir Cattle as a Local Bred of West Sumatra

Yanovi Hendri

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Barat, Jalan Raya Padang-Solok km 40, Sukarami, Solok 27366

Telp. (0755) 31122, 31564, Faks. (0755) 31138,

E-mail: bptp-sumbar@litbang.deptan.go.id; yanovihendri@yahoo.com.

Diajukan: 11 Desember 2012; Disetujui: 5 Februari 2013

ABSTRAK

Sapi pesisir merupakan sapi lokal asli Sumatera Barat yang memiliki kemampuan tinggi dalam mengonversi pakan berkualitas rendah menjadi daging. Sifat-sifat unggul ini telah dimanfaatkan masyarakat setempat untuk memenuhi kebutuhan akan protein hewani. Namun, dalam beberapa tahun terakhir pengembangan sapi pesisir menghadapi masalah kemunduran produksi yang tercermin pada penurunan populasi dan produktivitas akibat minimnya daya dukung lingkungan, dan daya saing yang rendah terhadap sapi impor. Pada tahun 2011 populasi sapi pesisir tercatat 76.111 ekor, menurun tajam dibanding populasi tahun 2010 yang mencapai 93.881 ekor. Produktivitas sapi pesisir juga menurun 35% dibanding kondisi 25 tahun yang lalu. Padang penggembalaan yang terbatas menyebabkan konsumsi rumput berkurang sehingga penambahan bobot badan menurun 50 g/ekor/hari. Kondisi ini menyebabkan minat peternak untuk memelihara sapi pesisir menurun dan beralih mengusahakan sapi impor yang memiliki keragaan produktivitas yang lebih tinggi. Hal ini dikhawatirkan akan memengaruhi kelestarian sapi lokal ini di masa datang. Oleh karena itu, perlu upaya serius untuk melestarikan plasma nutfah sapi pesisir agar terhindar dari kepunahan. Pengembangan usaha peternakan modern dengan tetap memerhatikan kearifan lokal bisa menjadi salah satu upaya dalam menjaga kelestarian sapi lokal ini.

Kata kunci: Sapi pesisir, sapi lokal, pelestarian sumber daya genetik, Sumatera Barat

ABSTRACT

Pesisir cattle is one of the Indonesian local cattle which has an ability to convert low quality feed for producing meat. The superiority of pesisir cattle has been utilized by local community of West Sumatra to meet the need for meat. However, development of pesisir cattle faced a serious problem of decreasing cattle population and productivity due to limited pasture and low competitiveness with imported cattle. In 2011, total population of pesisir cattle was 76,111 heads which was lower than that in 2010 with a total number of 93,881 heads. Pesisir cattle productivity performance also decreased by 35% than that of 25 years ago due to limited pasture areas which caused cattle body weight gain decreased by 50 g/head/day. This conditions caused farmers to switch from raising pesisir cattle to imported cattle which have higher productivity performance. All of these problems would be

a threat for conservation of this local cattle germplasm. Serious efforts are needed to preserve pesisir cattle to avoid extinction. Development of modern farm to keep local knowledge could be an effort to preserve the Indonesian local cattle.

Keywords: Pesisir cattle, local bred, germplasm conservation, West Sumatra

PENDAHULUAN

Sapi lokal memiliki peran strategis dalam memajukan perekonomian, membuka lapangan kerja, dan memenuhi kebutuhan protein hewani. Sapi lokal juga berperan penting dalam sistem usaha tani dan telah dipelihara peternak secara turun-temurun. Sifat-sifat unggul sapi lokal antara lain mampu beradaptasi dengan baik terhadap pakan berkualitas rendah dan sistem pemeliharaan ekstensif tradisional, serta tahan terhadap penyakit dan parasit.

Sapi pesisir merupakan sapi lokal yang memiliki tubuh berukuran kecil dan banyak dipelihara oleh petani-peternak di Sumatera Barat. Jumlah rumah tangga peternak yang memelihara sapi pesisir di provinsi ini mencapai 30.000 KK (Disnak Provinsi Sumatera Barat 2008). Meskipun ukuran tubuhnya kecil, persentase karkas sapi pesisir mencapai 50,6%, lebih tinggi dibanding persentase karkas sapi ongole (48,80%), sapi madura (47,20%), sapi PO (45%), dan kerbau (39,30%) (Saladin 1983). Kemampuan mengonversi pakan berserat menjadi daging membuat ternak ini berpotensi sebagai penghasil daging dan populer sebagai hewan kurban.

Penampilan bobot badan menjadi salah satu penciri sapi pesisir. Bobot badan dan ukuran tubuh ternak dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan, terutama pakan. Hal ini mengingat pakan masih mengandalkan rumput dari padang penggembalaan dan rumput lapangan, tanpa penambahan konsentrat atau biji-bijian. Dengan demikian, ternak hanya menyesuaikan kemampuan produksi dengan kondisi sumber daya alam. Minimnya *input* yang diberikan menyebabkan produksi ternak kurang maksimal.

Peternakan sapi lokal yang berbasis lahan sering kali menghadapi masalah persaingan penggunaan lahan dengan usaha lainnya. Menurut Boer dan Kasryno (2005), lahan penggembalaan biasanya beralih fungsi menjadi area pertanian atau permukiman. Persaingan penggunaan lahan menyebabkan daya tampung padang penggembalaan tidak lagi seimbang dengan kebutuhan per satuan ternak (ST). Konsumsi hijauan yang tidak sesuai kebutuhan akan menekan pertumbuhan ternak sehingga kinerja produksi berada di bawah potensi genetiknya.

Selain keterbatasan lahan sumber pakan, pengembangan sapi pesisir juga dihadapkan pada penurunan mutu genetik. Bobot badan dan ukuran tubuh sapi yang ada sekarang jauh lebih kecil dibanding tahun-tahun yang lampau. Sulin (2008) melaporkan selama 22 tahun (1982–2004) bobot badan dan ukuran tubuh sapi pesisir menurun 35%. Kondisi ini antara lain disebabkan desakan pasar yang menuntut sapi yang berkualitas baik sehingga sapi yang tersisa hanya yang memiliki kinerja di bawah rata-rata. Knap (1934) dalam Adrial (2010) menyatakan perdagangan ternak secara berlebihan dan kurangnya sumber daya alam menyebabkan produktivitas ternak menurun. Selanjutnya Hidajati dalam Syamsu *et al.* (2003) menyatakan pengeluaran ternak berkualitas baik dengan menyisakan ternak berkualitas buruk untuk pembibitan akan menurunkan mutu genetik.

Berbagai persoalan pengembangan sapi pesisir tersebut perlu dicarikan upaya pemecahannya yang objektif dan bijak dengan tetap mempertimbangkan kearifan lokal. Tulisan ini dibuat dengan tujuan memberikan gambaran pengembangan sapi pesisir di Sumatera Barat dan upaya pemecahan masalah dalam mengembangkan sapi lokal ini di masa datang.

EKSISTENSI SAPI PESISIR

Sapi pesisir termasuk lima plasma nutfah sapi asli Indonesia setelah sapi bali, sapi aceh, sapi sumbawa, dan sapi madura. Penetapan sapi pesisir sebagai rumpun asli tertuang dalam Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) Nomor 48/Permentan/OT.140/9/2011 tentang Pewilayahan Sumber Bibit Ternak. Penentuan wilayah sumber bibit tersebut didasarkan atas ada tidaknya plasma nutfah sapi lokal yang secara genetik potensial untuk dikembangkan dan dibudidayakan.

Sapi pesisir berkembang di kawasan pesisir Sumatera Barat. Saladin (1983) menduga sapi pesisir sebagai sisa sapi asli yang pada mulanya berkembang di Kabupaten Pesisir Selatan. Anwar (2004) dan Hosen (2006) menyatakan sebagian kecil populasi sapi pesisir ditemukan di Padang Pariaman dan Kabupaten Agam.

Populasi sapi pesisir di Kabupaten Pesisir Selatan pada tahun 2011 mencapai 76.111 ekor yang tersebar di 12 kecamatan. Populasi terbesar terdapat di Kecamatan Ranah Pesisir yakni 17.816 ekor, Kecamatan Sutera 14.391 ekor, Lengayang 12.622 ekor, dan Kecamatan Bayang

12.215 ekor. Sementara itu rumah tangga yang memelihara sapi pesisir tercatat 33.578 KK (Dipertahorbunnak Kabupaten Pesisir Selatan (2012)).

Karakteristik sapi pesisir tergolong unik, yakni memiliki bobot badan kecil, tubuh pendek, kaki ramping, punuk kecil, dan jinak. Sapi jantan memiliki kepala pendek, leher pendek dan besar, belakang leher lebar, ponok besar, kemudi pendek dan membulat. Sapi betina memiliki kepala agak panjang dan tipis, kemudi miring, pendek dan tipis, tanduk kecil dan mengarah ke luar (Saladin 1983). Sapi jantan dewasa (umur 4–6 tahun) hanya memiliki bobot badan 160 kg, jauh lebih rendah dari bobot badan sapi bali (310 kg) dan sapi madura (248 kg) (Adrial 2010).

Walaupun berpenampilan kecil dan bobot badan lebih rendah dari sapi bali, sapi pesisir sangat produktif, diindikasikan tingkat kelahiran tinggi dan kemampuan beradaptasi yang baik dengan lingkungan pesisir selatan. Masyarakat Sumatera Barat menyebutnya sebagai “jawi ratuih atau bantiang ratuih” yang berarti sapi yang jumlahnya banyak dan kecil-kecil (Bamualim *et al.* 2006). Sapi pesisir memiliki temperamen jinak sehingga mudah dipelihara. Ciri spesifik lainnya adalah ukuran tanduk pendek mengarah keluar seperti tanduk kambing. Keragaman warna bulu cukup tinggi dengan pola tunggal dan dikelompokkan menjadi lima warna dominan, yaitu merah bata (34,3%) (Gambar 1), kuning (25,5%), coklat (20%), hitam (10,9%), dan putih (9,3%) (Anwar 2004).

Faktor lingkungan terutama padang penggembalaan sangat berperan dalam menyediakan pakan untuk mendukung pertumbuhan sapi pesisir. Huyen *et al.* (2011) menyatakan tampilan sapi sangat dipengaruhi oleh manajemen pakan dan bangsa sapi. Sapi muda membutuhkan pakan yang mengandung protein dan energi tinggi untuk pertumbuhan otot, tulang, dan lemak. Menurut Adiwarti *et al.* (2011), pertumbuhan meru-pakan tolok ukur yang paling mudah untuk menilai produktivitas, tinggi pundak, panjang badan, dan lingkaran dada. Selanjutnya Siregar dan Hasanah (1986) menyatakan kenaikan bobot badan merefleksikan tingkat pertumbuhan ternak.



Gambar 1. Merah bata mendominasi warna bulu sapi pesisir.

Bobot lahir sapi pesisir tidak jauh berbeda dengan bobot lahir sapi lokal lainnya, yakni rata-rata 14–15 kg/ekor. Seiring dengan pertumbuhannya, sapi pesisir jantan memiliki rata-rata penambahan bobot badan harian dari lahir sampai sapih sekitar 0,32 kg/hari, lepas sapih sampai umur 2 tahun 0,21 kg/ekor/hari, dan umur 3–4 tahun 0,12 kg/hari. Pertambahan bobot badan dari lahir sampai sapih pada sapi betina 0,26 kg/hari, lepas sapih sampai umur 2 tahun rata-rata 0,19 kg/hari, dan umur 3–4 tahun rata-rata 0,12 kg/hari (Saladin 1983).

DINAMIKA POPULASI

Sapi pesisir memiliki kemampuan beradaptasi dengan kondisi lingkungan pesisir yang miskin hijauan. Persentase karkas yang tinggi menunjukkan kemampuan mengonversi pakan berkualitas rendah menjadi daging. Sifat-sifat unggul yang dimiliki sapi pesisir ini telah dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat. Produksi daging sapi pesisir menempati peringkat kedua terbesar di Sumatera Barat, yakni mencapai 1.179,8 t/tahun.

Permintaan pasar, desakan kebutuhan, dan kebiasaan menjual ternak sebagai hewan kurban menyebabkan tingkat pengeluaran ternak tergolong tinggi. Seyogianya tingkat pengeluaran ternak untuk konsumsi seimbang dengan laju pertumbuhan populasi. Menurut Dipertahorbunnak Pesisir Selatan (2012), populasi sapi di Kabupaten Pesisir Selatan menurun dari tahun ke tahun. Pada tahun 2011 populasinya tercatat 76.111 ekor, jauh menurun dibanding populasi tahun 2009 yang mencapai 91.777 ekor dan tahun 2010 yaitu 93.881 ekor.

Penurunan populasi sapi pesisir diduga berkaitan dengan sistem pemeliharaan yang ekstensif tradisional, tingginya pemotongan ternak produktif, keterbatasan pakan, penyusutan luas padang penggembalaan, dan penurunan mutu genetik (Adrial 2010). Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan mutu genetik ternak melalui seleksi selain perbaikan pakan dan manajemen pemeliharaan.

Hasil penelitian Munir *et al.* (2003) menyimpulkan bahwa secara genetik sapi pesisir memberi respons yang baik terhadap perubahan pola pemeliharaan. Berkaitan dengan pemotongan sapi betina produktif, Dipertahorbunnak Kabupaten Pesisir Selatan (2012) mencatat selama tiga tahun terakhir penjualan dan pemotongan sapi betina produktif mencapai 16.000 ekor.

DINAMIKA PRODUKTIVITAS SAPI PESISIR

Sapi pesisir dipelihara secara tradisional dengan mengandalkan rumput di padang penggembalaan, lahan kosong, dan sawah tadah hujan. Bahkan sapi lokal ini ditemui mencari rumput di pinggir jalan atau berkeliaran di



Gambar 2. Kondisi padang penggembalaan sapi pesisir.

pasar-pasar tradisional. Hal ini memperlihatkan padang penggembalaan sangat berperan dalam menyediakan pakan untuk mendukung pertumbuhan dan produktivitas sapi pesisir (Gambar 2). Jenis rumput yang dikonsumsi antara lain rumput pahit (*Axonopus compressus*) dan rumput saruk (*Elisina indica*) (Adrial 2010).

Penampilan produksi sapi pesisir dan beberapa sapi lokal lainnya berdasarkan hasil penelitian selama 25 tahun disajikan pada Tabel 1 dan 2. Data pada Tabel 2 menunjukkan bobot badan sapi pesisir dewasa jantan pada tahun 1980 mencapai 275 kg dan menurun menjadi 225–250 kg pada tahun 2005, sedangkan untuk sapi betina menurun dari 256 menjadi 172 kg. Namun, kini bobot badan tersebut tidak dapat dijumpai lagi karena kondisi ternak telah jauh menurun. Hal ini diduga akibat kondisi sumber daya alam yang tidak mampu lagi mendukung pertumbuhan ternak dan hanya dapat memenuhi kebutuhan minimal. Pertambahan bobot badan sapi jantan dewasa hanya 15 g/hari, anak sapi lepas sapih sampai umur 1 tahun 20 g/hari, dan sapi umur 1,5–2,5 tahun dan induk umur 3–4 tahun masing-masing 140 g dan 225 g/hari. Hal tersebut mengakibatkan sebagian besar sapi pesisir dipasarkan sebelum mencapai bobot potong maksimal.

Sapi pesisir sangat diandalkan masyarakat Sumatera Barat dan Riau sebagai sumber daging sapi dan hewan kurban. Pemasaran atau pemotongan sapi pesisir dalam jumlah besar berlangsung sepanjang tahun. Jika pemotongan ternak yang masih di bawah produktivitas optimum terus terjadi maka ancaman terhadap kelestarian plasma nutfah bangsa sapi lokal ini tidak terelakkan lagi (Rusfidra 2005).

DINAMIKA LUAS PADANG PENGGEMBALAAN

Sapi membutuhkan hijauan yang cukup dan seimbang untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok dan produksi. Hijauan terdiri atas daun-daunan yang kadang bercampur

Tabel 1. Penampilan produktivitas beberapa ternak lokal di Indonesia, 1978–1980.

Parameter	Sapi pesisir ¹		Sapi bali ²		Sapi ongole ³	
	Muda	Dewasa	Muda	Dewasa	Muda	Dewasa
Jantan						
Tinggi pundak (cm)	107,8	114,8	101,3	117,2	128	135
Bobot badan (kg/ekor)	197	275 ⁴	164,7	310	410	510
Betina						
Tinggi pundak (cm)	104	110	98,9	111,7	112	122
Bobot badan (kg/ekor)	176	256	149,1	247	360	420

¹Saladin (1980) dalam Bamualim *et al.* (2006); ²Fakultas Peternakan IPB dan Direktorat Bina Produksi Peternakan (1985); ³Perkiraan dari Bamualim *et al.* (2006).

Tabel 2. Penampilan produksi sapi pesisir tahun 1980 dan 2005.

Parameter	1980 ¹		2005 ²	
	Muda	Dewasa	Muda	Dewasa
Jantan				
Tinggi pundak (cm)	107,8	114,8	91	105
Bobot badan (kg/ekor)	197	275	138	225–250
Betina				
Tinggi pundak (cm)	104	110	88	98
Bobot badan (kg/ekor)	176	256	100	172

Sumber: ¹Saladin (1980) dalam Bamualim *et al.* (2006); ²Bamualim *et al.* (2006).

batang, ranting, dan bunga, baik dari rumput-rumputan, kacang-kacangan, limbah pertanian maupun tumbuhan lain. Hijauan mengandung zat gizi yang berbeda-beda. Kacang-kacangan termasuk hijauan yang mengandung protein tinggi serta serat kasar (karbohidrat struktural) rendah (Hadi *et al.* 2011).

Pakan termasuk faktor lingkungan yang memengaruhi 70% produksi ternak. Walaupun potensi genetik ternak tinggi, tanpa pakan yang cukup ternak tidak dapat memberikan hasil yang optimal (Siregar 1994). Menurut Ginting (1995) dan Djaenuddin *et al.* (1996) dalam Adrial (2010), ternak memerlukan pakan yang kualitas maupun kuantitasnya terjamin untuk memacu peningkatan produktivitas dan reproduktivitas.

Sapi pesisir memperoleh hijauan dari padang penggembalaan (Gambar 3), lahan bera, semak belukar, dan area persawahan yang tidak ditanami padi atau yang sudah dipanen (Adrial 2010). Pada waktu musim tanam, sebagian sapi diikat oleh pemiliknya di suatu tempat untuk merumput agar tidak mengganggu tanaman. Kenyataan ini memperlihatkan bahwa sapi pesisir sangat mengandalkan hijauan dari alam untuk tumbuh dan berkembang.

Produksi rumput padang penggembalaan dapat dilihat pada hasil pengkajian BPTP Sumatera Barat selama bulan Juni–Agustus 2005. Ditinjau dari kondisi iklim, pada pertengahan Juni menjelang musim kemarau pertumbuhan rumput masih baik. Pada bulan tersebut, padang penggembalaan belum terjadi *over grazing* meskipun ternak

**Gambar 3.** Keragaan sapi pesisir produktif.

dilepas bersamaan. Namun, pada bulan Juli–Agustus, pertumbuhan rumput tertekan oleh pengaruh musim kemarau sehingga padang penggembalaan terjadi *over grazing* yang berpotensi menurunkan bobot badan ternak 50 g/hari (Bamualim *et al.* 2006).

Untuk menduga daya dukung padang penggembalaan di lokasi peternakan sapi pesisir, Bamualim *et al.* (2006) melakukan pengukuran kapasitas tumbuh hijauan dengan menggunakan sistem kubus. Lahan seluas 1 m² dipagar sehingga ternak tidak memakan

hijauan yang tumbuh di dalamnya. Setiap tiga bulan rumput yang tumbuh dipotong, lalu ditimbang dan dipilah sesuai jenisnya. Selanjutnya, hasil tiap meter persegi dikonversi ke dalam luasan per hektare, sehingga produksi hijauan dalam tiga bulan dapat diketahui.

Hasil pengukuran produksi hijauan yang dipagar pada beberapa kubus disajikan pada Tabel 3. Produksi hijauan di padang penggembalaan mencapai 35.000 kg/ha/3 bulan. Dengan kata lain, rata-rata produksi hijauan mencapai 368 kg/ha/hari. Apabila kebutuhan hijauan sapi pesisir rata-rata 20 kg/ekor, maka lahan penggembalaan dapat menampung sapi dewasa 18 ekor/ha. Namun, hasil estimasi kapasitas tampung sapi pesisir rata-rata hanya 6 ekor/ha.

Jenis hijauan yang tumbuh di padang-padang penggembalaan pada kawasan peternakan sapi pesisir dari mulai gizinya disajikan pada Tabel 4. Tabel tersebut memperlihatkan nilai gizi berbagai jenis hijauan di padang penggembalaan sapi pesisir hanya cukup untuk mendukung pertumbuhan minimal ternak. Dengan demikian, untuk pertumbuhan ternak yang optimal dan ekonomis, maka sapi memerlukan pakan tambahan. Sejauh ini, pakan tambahan yang diberikan berupa sagu dan dedak padi yang keduanya merupakan sumber

karbohidrat (energi) sehingga penambahan bobot badan ternak rendah. Oleh karena itu, prioritas pengembangan pakan ternak adalah mengembangkan hijauan pakan sumber protein (Bamualim *et al.* 2006).

Tanaman leguminosa merupakan jenis hijauan pakan yang prospektif dikembangkan karena memiliki kandungan protein tinggi dan tersedia *in-situ* di lahan usaha tani. Namun, potensinya belum dimanfaatkan peternak sebagai bahan pakan. Penggunaan hijauan ini sebagai pakan ruminansia dapat menggantikan sebagian kebutuhan konsentrat (Hendri *et al.* 2010). Selain kandungan proteinnya tinggi, daun leguminosa juga mengandung saponin dan tanin. Di dalam rumen ternak ruminansia, saponin dan tanin berperan sebagai agens defaunasi yang menghambat pertumbuhan protozoa untuk mengurangi laju emisi gas metana per unit pakan (Kasuya dan Takahashi 2010).

PERSAINGAN DENGAN SAPI IMPOR

Ditinjau dari aspek genetik, sapi lokal lebih unggul dibanding sapi impor, terutama tingkat ketahanan

Tabel 3. Produksi hijauan dan estimasi daya dukung padang penggembalaan di lokasi sapi pesisir.

Kubus	Produksi hijauan (g/m ²)	Produksi hijauan (kg/ha/3 bulan)	Produksi hijauan (kg/ha/hari)	Estimasi daya tampung (ekor/ha)
1	750	7.500	79	3,9
2	3.500	35.000	368	18,4
3	190	1.900	20	1,0
4	180	1.800	19	0,9
Rata-rata	1.150	11.550	121,5	6,1

Sumber: BPTP Sumatera Barat dalam Bamualim *et al.* (2006).

Tabel 4. Jenis hijauan dan kandungan gizinya di lokasi pemeliharaan sapi pesisir.

Nama lokal	Nama latin	Kandungan gizi (%)		
		Protein	Fosfor (P)	Sulfur (S)
Hijauan utama				
Rumput agam	<i>Fimbristylis albobiridis</i>	8,3	0,12	0,46
Rumput pahit	<i>Axonopus compreesus</i>	9,3	0,13	0,53
Rumput bulek	<i>Eleocharis ochrostachys</i>	10,5	0,14	0,78
Hijauan sporadis				
Rumput kerinci	<i>Bracharia platyphylla</i>	8,6	0,11	0,75
Rumput sawik	<i>Eleusina indica</i>	-	-	-
Rumput udang	<i>Paspalum secrobiculatum</i>	8,8	0,11	0,73
Rumput pahit Joho	<i>Andropogon pertusus</i>	-	-	-
Rumput paro-paro	<i>Cyperus sanguinolentus</i>	-	-	-
Hijauan/pakan lain				
Rumput kerinci	-	10,3	0,16	0,66
Rumput sawik	<i>Musa spp.</i>	3,9	0,12	0,37
Rumput udang	<i>Metroxylon sagu</i>	3,1	0,80	0,40

Sumber: Wirdahayati *et al.* (2006).

Tabel 5. Keragaan produktivitas sapi lokal dan sapi impor.

Tolok ukur	Sapi lokal	Sapi impor
Ukuran tubuh	Kecil (200–300 kg/ekor)	Besar (400–800 kg/ekor)
Konsumsi pakan		
Hijauan	Minim (20–30 kg segar/hari)	Banyak (35–75 kg segar/hari)
Konsentrat	Tidak diberikan	Diberikan
Pertambahan bobot badan	Rendah (0,1–0,3 kg/ekor/hari)	Tinggi (0,5–1 kg/ekor/hari)
Tingkat produksi	70–90% kawin alam	50–70% kawin IB
Kandungan iptek	Alamiah	Terbatas
Pemanfaatan sumber daya	Minimal–rendah	Sedang–tinggi

Sumber: Bamualim dan Wirdahayati (2006).

terhadap penyakit dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan tropis. Namun, keterbatasan manajemen terutama pakan menjadi penyebab produktivitas sapi lokal lebih rendah dibanding sapi impor (Tabel 5).

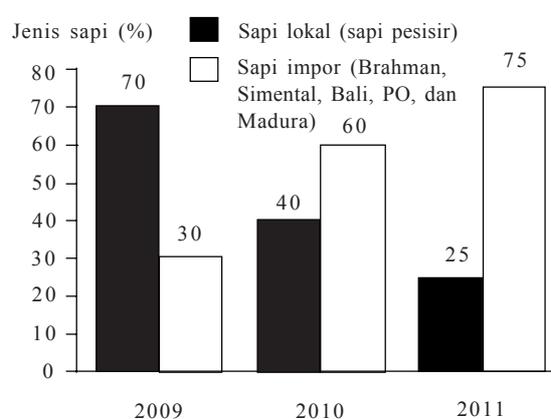
Usaha sapi pesisir merupakan peternakan rakyat atau usaha sambilan selain kegiatan pertanian tanaman pangan dan perkebunan. Namun, ada juga peternak yang mengusahakan sapi pesisir secara berkelompok dalam skala besar. Setiap rumah tangga peternak di Kabupaten Pesisir Selatan memiliki minimal satu ekor sapi.

Dewasa ini, peternak lebih menyukai sapi impor seperti Brahman, Simental, Brangus, dan sapi bali dibanding sapi lokal, terutama sejak pemerintah mengintroduksi ribuan sapi bali ke Pesisir Selatan melalui program Inpres Desa Tertinggal (IDT) pada awal 1990 (Mariani 2013). Sapi bali memiliki kemampuan yang tinggi dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan pakan alam di Pesisir Selatan sehingga berkembang pesat. Sementara itu, minat masyarakat memelihara sapi pesisir mulai berkurang karena ukuran tubuhnya relatif kecil. Kondisi ini menyebabkan persentase sapi lokal terhadap sapi impor mengalami penurunan. Pada tahun 2009, populasi sapi lokal masih dominan, mencapai 70%, namun pada tahun 2011 perbandingan persentase sapi lokal dan sapi impor menjadi 25:75 (Gambar 4).

Program pemerintah dengan mengintroduksi sapi impor yang ukuran tubuh dan bobot badannya lebih besar secara langsung telah mengubah penampilan sapi lokal yang terdapat di padang penggembalaan. Namun dari segi kearifan lokal, upaya ini mengakibatkan perhatian masyarakat terhadap pengembangan sapi pesisir menjadi berkurang. Untuk mempertahankan plasma nutfah sapi pesisir maka selayaknya introduksi sapi impor diiringi dengan kebijakan untuk menjaga kelestarian potensi ternak lokal ini.

KESIMPULAN

Pengembangan sapi pesisir dihadapkan pada berbagai tantangan yang perlu mendapat perhatian serius dari



Gambar 4. Persentase populasi jenis sapi di Kabupaten Pesisir Selatan, 2009–2011 (Dipertahorbunnak Kabupaten Pesisir Selatan 2012).

semua pihak untuk mempertahankan kelestariannya. Tantangan tersebut meliputi: 1) penurunan populasi yang tajam dalam satu tahun terakhir, 2) penurunan produktivitas ternak akibat terbatasnya sumber daya alam, 3) keterbatasan rumput di wilayah pengembangan sapi pesisir sehingga hanya mampu mendukung pertumbuhan minimal, dan 4) peternak beralih memelihara sapi impor dan meninggalkan mengusahakan sapi pesisir.

Dalam menyikapi tantangan tersebut, Pemerintah Daerah perlu menyusun strategi dan kebijakan yang komprehensif, sistematis, terintegrasi secara vertikal maupun horizontal, berdaya saing, dan berkelanjutan. Pengembangan sapi pesisir dapat dilakukan melalui pendekatan yang berkelanjutan, modern, dan profesional dengan memanfaatkan inovasi teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwarti, R., U.R. Fariha, dan C.M.S. Lestari. 2011. Pertumbuhan sapi jawa yang diberi pakan jerami padi dan konsentrat dengan level protein berbeda. *Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner* 16(4): 260–265.

- Adrial. 2010. Potensi sapi pesisir dan upaya pengembangannya di Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian* 29(2): 66–72.
- Anwar. 2004. Keragaman Karakter Eksternal dan DNA Mikrosatelit Sapi Pesisir Sumatera Barat. Disertasi. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Bamualim, A.M., R.B. Wirdahayati, dan M. Ali. 2006. Profil Peternakan Sapi dan Kerbau di Sumatera Barat. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Barat, Sukarami.
- Bamualim, A.M. dan R.B. Wirdahayati. 2006. Peran teknologi dalam pengembangan sapi lokal. hlm. 56–64. *Prosiding Seminar Nasional Revitalisasi Potensi Lokal untuk Mewujudkan Swasembada Daging 2010 Dalam Kerangka Pembangunan Peternakan Berkelanjutan dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat*, Padang, 11–12 September 2006.
- Boer, M. dan F. Kasryno. 2005. Kearifan lokal: Pola pengandangan ternak dalam sistem integrasi tanaman-ternak di Sumatera Barat. hlm 145–159. *Dalam Integrasi Tanaman-Ternak di Indonesia*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Jakarta.
- Dipertahorbunnak Kabupaten Pesisir Selatan. 2012. Laporan Dinas Pertanian, Hortikultura, Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Pesisir Selatan. Dipertahorbunnak Kabupaten Pesisir Selatan. Painan.
- Disnak Provinsi Sumatera Barat. 2008. Database Peternakan Provinsi Sumatera Barat Tahun 1999 s/d 2008. Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Barat, Padang. hlm. 1–19.
- Djaenuddin, D., H. Subagio, dan S. Karama. 1996. Kesesuaian Lahan untuk Pengembangan Peternakan di Beberapa Provinsi di Indonesia. hlm. 165–174 *Dalam* Adrial. 2010. Potensi sapi pesisir dan upaya pengembangannya di Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian* 29(2): 66–72.
- Fakultas Peternakan IPB dan Direktorat Bina Produksi Peternakan. 1985. Standarisasi bibit sapi lokal. Kerja sama antara Fakultas Peternakan IPB dan Direktorat Bina Produksi Peternakan. Jakarta. hlm. 35–38.
- Ginting, S.P. 1995. Supplementation on productive of sheep; principle, strategy and utilize. *Wartazoa* 4(1–2): 12–17.
- Hadi, R.F, Kustantinah, dan H. Hartadi. 2011. Kecernaan *in-sacco* leguminosa dan hijauan non-leguminosa dalam rumen sapi peranakan ongole. *Buletin Peternakan* 35(2): 79–85.
- Hendri, Y., Azwir, dan P. Yufdy. 2010. Sukses Beternak Sapi dengan Pakan Lokal. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Barat, Sukarami.
- Hosen, N. 2006. Prospek pengembangan ternak sapi lokal di Sumatera Barat. hlm. 197–204. *Prosiding Seminar Nasional Revitalisasi Potensi Lokal untuk Mewujudkan Swasembada Daging 2010 Dalam Kerangka Pembangunan Peternakan Berkelanjutan dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat*, Padang, 11–12 September 2006.
- Huyen, L.T.T., P. Herold, A. Markemann, and A.V. Zarate. 2011. Resource use, cattle performance and output patterns on different farm types in a mountainous province of Northern Vietnam. *Anim. Prod. Sci.* 51: 650–661.
- Kasuya, H. and J. Takahashi. 2010. Methane emission from dry cows fed grass or legume silage. *Asian-Aust. J. Anim. Sci.* 23 (5): 563–566.
- Knap, W.R. 1934. De Kwantitative ontwikkeling van den seucerstapel in de residentie Madoera gedurende delaatstie twintig jaren (Perkembangan kualitatif ternak sapi di kerisidenan Madura selama dua puluh tahun terakhir). *Dalam* Adrial. 2010. Potensi sapi pesisir dan upaya pengembangannya di Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian* 29(2): 66–72.
- Mariani, R. 2013. Prospek dan Tantangan Pengembangan Sapi Pesisir. *Harian Padang Ekpress*. <http://padangekpress.co.id/2news=nberita&id.2862>. [17 Februari 2013].
- Munir, R., M. Boer, Ridwan, S. Noer, Asmak, dan Zulrasdi. 2003. Sistem Usaha Tani Terpadu Pangan dan Ternak Spesifik Lokasi (*Crop Livestock Sistem*). Laporan Tahunan. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Barat, Sukarami.
- Rusfidra, A. 2005. *Quo Vadis* Sapi Pesisir. Makalah e-mail 20 Oktober 2005 pada Website Universitas Bung Hatta.
- Saladin, R. 1983. Penampilan Sifat-sifat Produksi dan Reproduksi Sapi Lokal Pesisir Selatan di Provinsi Sumatera Barat. Disertasi. Fakultas Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Siregar, S.B. dan Hasanah. 1986. Pengaruh Substitusi Bungkil Kelapa dengan Ampas Tahu Dalam Ransum Sapi yang Sedang Tumbuh. *Ilmu dan Peternakan* 2: 51.
- Siregar, S.B. 1994. Ransum Ternak Ruminansia. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sulin, I. 2008. Identifikasi performa produksi dan *service period* sapi pesisir dan hasil persilangan inseminasi buatan di Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Embrio* 1: 29–34.
- Syamsu, A.J., L.A. Syofyan, K. Mudikdjo, dan G. Said. 2003. Daya dukung limbah pertanian sebagai sumber pakan ternak ruminansia di Indonesia. *Wartazoa* 13(1): 30–37.
- Wirdahayati R.B., A.D. Ratna, M. Ali, dan A. Bamualim. 2006. Karakter produktivitas sapi lokal pesisir. hlm. 177–185. *Prosiding Seminar Nasional Revitalisasi Potensi Lokal untuk Mewujudkan Swasembada Daging 2010 Dalam Kerangka Pembangunan Peternakan Berkelanjutan dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat*, Padang, 11–12 September 2006.